



Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di Gereja

Yosefo Gule^{1✉}, Samuel Diar Hariara Sinurat², Miduk Mario Simbolon³

Universitas Quality Berastagi - Indonesia¹²³

E-mail: yosefogle@gmail.com¹

Abstrak

Metode penelitian pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research. Dalam tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan pentingnya pendidikan katekisasi sidi di dalam gereja dari berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan katekisasi sidi penting di dalam gereja, sebab pendidikan katekisasi sidi adalah pintu gerbang untuk mempersiapkan generasi Kristen yang baik dan berkualitas. Pada masa ini generasi muda Kristen Indonesia sedang mengalami berbagai persoalan kehidupan yang kompleks. Maka tindakan yang dilakukan oleh gereja dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan pemuda Kristen yang kompleks ialah lewat pelayanan pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja, agar kaum muda-mudi memiliki hidup yang bermakna bagi Yesus, gereja, keluarga dan masyarakat luas. Sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan katekisasi sidi di dalam gereja, faktor yang paling utama tentu adalah faktor campur tangan Tuhan, yaitu melibatkan Tuhan dalam proses pertumbuhan rohani mereka, karena hanya Tuhanlah yang bisa menumbuhkan iman seseorang. Selbihnya, melalui upaya peran gereja dengan memberikan edukasi pentingnya pendidikan katekisasi sidi, meningkatkan cara mengajar pada katekisasi sidi dan berbobot serta relevan dengan kebutuhan dan kehidupan peserta katekisasi sidi, membangun komunitas yang kuat, kepemimpinan melalui peneladanan, gereja mempersiapkan mentor-mentor yang handal dalam mengajar anak-anak katekisasi sidi dengan program yang inovatif, melibatkan peserta katekisasi sidi untuk melayani satu dengan yang lainnya serta dapat membangun komunikasi antar generasi di dalam gereja.

Kata Kunci: Katekisasi Sidi, Gereja, Pendidikan.

Abstract

The research method in writing this article is to use a descriptive qualitative study method with a library research approach. In this paper, the author will describe the importance of sidi catechism education in the church from various literatures that are relevant to the topic of study. The research findings show that Sidi catechism education is important in the church, because Sidi catechism education is the gateway to preparing a good and quality Christian generation. At this time the younger generation of Indonesian Christians are experiencing various complex life problems. So the action taken by the church in dealing with the various complex problems of Christian youth life is through Christian education services carried out by the church, so that young people have a meaningful life for Jesus, the church, family and society at large. It is very important to improve the quality of sidi catechism education in the church, the most important factor is of course God's intervention, which involves God in their spiritual growth process, because only God can grow one's faith. The rest, through the efforts of the church's role by providing education on the importance of Sidi catechism education, improving teaching methods for Sidi catechism and being relevant to the needs and lives of the Sidi catechism participants, building strong communities, leadership through example, the church prepares reliable mentors in teaching. Sidi catechism children with an innovative program, involving Sidi catechism participants to serve one another and to build communication between generations in the church.

Keywords: Sidi Catechism, Church, Education.

Copyright (c) 2022 Yosefo Gule, Samuel Diar Hariara Sinurat,
Miduk Mario Simbolon

✉Corresponding author

Email : yosefogle@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2729>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pada masa ini generasi muda Kristen Indonesia sedang mengalami berbagai persoalan kehidupan yang kompleks. Berdasarkan hasil penelitian Bilang Research Center (BRC) secara Nasional, 14,2% atau lebih dari 500 (dari 4095) responden generasi muda kristen menyatakan pernah berada di posisi putus harapan dan berpikir untuk mengakhiri hidupnya sendiri yang disebabkan oleh stres, lelah dengan masalah hidup, putus harapan, bertengkar dengan saudara, masalah pribadi, lelah masalah keluarga, merasa kurang berharga, merasa tidak layak hidup, kecewa dengan orang tua dan banyaknya masalah yang di hadapi kaum pemuda. Di sisi lain yang di hadapi oleh generasi muda Kristen di Indonesia ialah melarikan diri dari rumah, lebih dari 400 (dari 4095) responden tinggal dalam keluarga yang tidak harmonis, penuh konflik dan tidak kondusif untuk pertumbuhan iman. Selanjutnya, terjadinya kekerasan seksual terhadap teman sebaya di kalangan anak muda Kristen sebanyak 38.1% (Budijanto, 2018, pp. 121–124).

Menelisik lebih lanjut lagi, akhir-akhir ini generasi pemuda kristen banyak yang meninggalkan gereja atau malas beribadah ke gereja, hal ini di buktikan dari hasil penelitian BRC, apa alasan mendasar kaum muda meninggalkan gereja? Lebih dari 50% mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena ibadah atau program kaum muda di gereja tidak menarik. Walaupun sampai saat ini mereka yang menjawab pertanyaan ini mungkin masih rajin ke gereja, namun lebih dari setengah dari total responden mengakui bahwa ibadah atau program kaum muda ditawarkan oleh gereja tidak menarik, tidak efektif dan tidak relevan. Faktor kedua, yang juga cukup besar jumlahnya, adalah karena gereja tidak melibatkan kaum muda sesuai kapasitas mereka (*no engagement*). Generasi muda mengaku kurang mendapat kepercayaan dari pimpinan gereja untuk ikut melayani. Mereka merasa tidak diberi ruang gerak (*space*) yang memadai untuk berkreasi dan terlibat dalam pelayanan. Mereka tidak ditantang untuk meresponi visi yang besar di gereja, yang dapat mengobarkan dan menggetarkan hati mereka. Program-program yang ditawarkan tidak memberikan tantangan yang berarti bagi mereka. Pada umumnya sebagai generasi muda, mereka dijiwai oleh idealisme yang tinggi (Burke, 2007). Pada saat mereka tidak menemukan visi atau misi yang menggetarkan jiwa dan yang untuknya hidup harus dipertaruhkan di gereja, maka lambat laun mereka akan mencari kebutuhan jiwani (*psychological needs*) ini di luar gereja (Budijanto, 2018, pp. 51–53). Hal ketiga yang juga cukup banyak disebut sebagai penyebab utama mengapa generasi muda meninggalkan gereja adalah karena mereka merasa *disconnect* dengan pimpinan gereja, dimana generasi muda merasa para pemimpin mereka di gereja tidak memahami pola pikir mereka. Mereka merasa sering terjadi salah komunikasi, beda cara berkomunikasi, benturan persepsi, pola pikir dan asumsi-asumsi lain yang menyebabkan mereka menarik diri (*disengage*) dari gereja dan pelayanan (Budijanto, 2018, pp. 51–53).

Lebih lanjut lagi, Leuwol mengemukakan bahwa pada masa ini kaum pemuda cenderung menjadi objek pembicaraan umum, bukan prestasi yang diraihinya atau kebaikan yang telah dilakukannya, melainkan karena penyimpangan-penyimpangan tingkah laku mereka sehari-hari, sehingga perbuatan-perbuatan mereka tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai Kristiani. Penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan di antaranya, yaitu minum-minuman keras, berkelahi, tawuran, memakai narkoba, terlibat pergaulan bebas, malas mengikuti kebaktian dan membantah perintah orangtua (Leuwol, 2018, pp. 32–41).

Berdasarkan beberapa masalah di atas, peran gereja harus lebih jauh memberi perhatian dan motivasi bagi kaum muda oleh karena pada dasarnya mereka merupakan penerus gereja (Pasaribu, 2020). Selvester Tacoy menjelaskan bahwa kaum muda apabila tidak mendapatkan pelayanan secara khusus dapat membuatnya melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang pada masanya. Di sisi lain pengajaran yang benar dapat menjadi pelopor perubahan (*revolusi*) mental seseorang. Pemuda juga harus dipersiapkan untuk menjadi pemimpin Gereja di masa yang akan datang. Gereja juga memiliki tanggung jawab besar dalam upaya mendewasakan pemuda di dalam Kristus dan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Selain itu pemuda juga perlu dituntun untuk tidak meninggalkan ibadahnya kepada sang pemberi kehidupan (Rantesalu & Bansole,

2020, pp. 1–9). Sehingga dalam kehidupannya manusia membutuhkan pendidikan. Karena Untuk menjadi manusia yang lebih beriman akan Kristus maka ia perlu dididik dan mendidik diri. Maka tindakan yang dilakukan oleh gereja dalam membentuk akan kedewasaan iman jemaat dilakukan lewat pendidikan katekisasi sidi. Karena katekisasi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja, agar kaum muda-mudi memiliki hidup yang bermakna bagi Yesus, gereja, keluarga dan masyarakat luas (Pattinasarany et al., 2021, pp. 51–55).

Analisis pentingnya pendidikan katekisasi sidi di gereja adalah isu yang masih relevan untuk di perbincangkan, sebagaimana kehadiran teknologi digital dan munculnya generasi Z dimana banyak generasi muda kristen yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohaniannya rendah. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengangkat isu ini untuk memperkaya pemahaman setiap orang tentang pentingnya pendidikan katekisasi sidi di gereja. Lebih dari itu, tulisan ini ditujukan kepada khalayak pembaca untuk menyadari bahwa pentingnya pendidikan katekisasi sidi di gereja untuk mempersiapkan generasi Kristen yang berkualitas dan berspiritualitas baik. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis ialah penelitian yang telah dilakukan oleh Leuwol mengenai “*Pendidikan katekisasi kepada remaja di jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong*” dengan meniti beratkan penelitian pada pengaruh katekisasi sidi terhadap tingkah laku remaja (Leuwol, 2018). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rantesalu dan Bansole mengenai “*Analisis Tingkat Pemahaman Pemuda tentang Katekisasi di Jemaat GMT Sonhonis Oelbubuk Klasis Kupang Tengah*” yang menitiberatkan penelitian terhadap tingkat pemahaman pemuda gereja tentang katekisasi (Rantesalu & Bansole, 2020). Sedangkan hasil penelitian Ruben tentang “*Hubungan Metode Katekisasi Terhadap Motivasi Kehadiran Jemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Turen*” yang lebih menitiberatkan metode pengajaran katekisasi terhadap motivasi kehadiran jemaat dalam beribadah (Ruben, 2018). Sedangkan penelitian pada artikel ini lebih menitiberatkan sejauhmana pentingnya pendidikan katekisasi sidi di dalam gereja, apa yang menjadi hambatan dan tantangan serta bagaimana upaya meningkatkan kualitas katekisasi sidi dalam upaya melahirkan generasi Kristen yang berkualitas dan berspiritualitas baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode pendekatan kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* (Gule, 2021, pp. 69–88), John W. Creswel mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa penelitian tersebut haruslah eksploratif. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan mendeskripsikan data yang diperoleh dan dihimpun dari berbagai sumber literatur, baik buku maupun jurnal yang relevan (Hasugian et al., 2022, pp. 45–70) dan (Zaluchu, 2021, pp. 249–266) yang berhubungan dengan pentingnya pendidikan katekisasi sidi di dalam gereja. Adapun gambaran proses penelitian dalam artikel ini ditampilkan pada gambar 1.



Gambar. 1 Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pendidikan katekisasi sidi merupakan salah satu bentuk pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan oleh gereja (Abineno, 2010, pp. 99–105). Istilah katekisasi berasal dari kata kerja bahasa Yunani *katekhein* yang berarti memberitahukan, menjelaskan atau memberi pengajaran. Melakukan pengajaran menurut kata *katekhein* bukan hanya ditekankan dalam arti intelektualitas tetapi lebih kepada arti praktis, yaitu mengajar atau membimbing seseorang supaya ia melakukan yang diajarkan kepadanya dan juga mengalami pertemuan dan persekutuan dengan Allah secara baik dan benar (Situmorang, 2016, pp. 217–221). Pendidikan katekisasi sidi juga merupakan sebuah proses pembimbingan dan pengajaran tentang Firman Tuhan dan gereja-Nya. Pendidikan katekisasi sidi berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan, mendewasakan dan meneguhkan iman warga dan calon warga jemaat dalam mengaktualisasikan ajaran kristus di tengah-tengah kehidupan sehari-hari (Abineno, 2001, p. 21).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penekanan katekisasi adalah pemahaman akan firman Allah yang diajarkan kepada calon sidi untuk dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Telaumbanua, 1999, p. 72). Pengajaran itu mendidik anak-anak sidi untuk hidup di jalan yang benar dan jangan sampai salah langkah (menjadi pemuda-pemudi yang bermasalah) atau hanya ikut-ikutan. Dengan mengikuti pendidikan katekisasi sidi dan menerima peneguhan sidi, maka seseorang pada akhirnya akan diperhitungkan dan sah sebagai anggota jemaat. Selanjutnya, ia bisa mengikuti kegiatan gereja lainnya, misalnya menerima perjamuan kudus dan tugas tanggung jawabnya sebagai anggota jemaat gereja. Dalam hal seseorang dianggap bisa semakin bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya (Situmorang, 2016, pp. 217–221). Pendidikan katekisasi sidi boleh dipandang sebagai suatu bentuk pengembangan kepada pemuda-pemudi dan calon-calon sidi pada umumnya dalam jemaat. Dalam katekisasi, calon-calon sidi dibimbing kepada kedewasaan dalam iman mereka kepada Tuhan Yesus (Bons-Storm, 2015, pp. 111–116).

Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di dalam Gereja

Pendidikan katekisasi sidi adalah penting di dalam gereja sebab pendidikan katekisasi sidi adalah pintu gerbang untuk mempersiapkan generasi GMI yang baik dan berkualitas (Porter, 2015, p. 177). Didalam disiplin GMI, anak-anak yang telah di didik lewat pendidikan katekisasi sidi dan telah menerima peneguhan sidi, maka seseorang tersebut akan menjadi anggota jemaat penuh GMI dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota jemaat GMI (Disiplin GMI, 2017, pp. 39–41) yaitu: (1) Rajin membaca Firman Tuhan setiap hari; (2) Rajin dan tekun berdoa setiap hari; (3) Rajin mengikuti setiap kebaktian, seperti Kebaktian Keluarga, Kebaktian Rumah Tangga, Kebaktian Umum, Kebaktian Evangelisasi, Kebaktian Kebangunan Rohani, dan kebaktian-kebaktian lainnya; (4) Setia mempersembahkan persepuluhan setiap bulan; (5) Setia memberikan persembahan lainnya; (6) Berpartisipasi aktif dalam semua pelayanan di Jemaat GMI. Oleh sebab itu fondasi dan pengajar pendidikan katekisasi sidi yang baik dan benar akan melahirkan generasi GMI yang baik, cerdas, berspiritualitas dan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota jemaat GMI. Melalui Pendidikan katekisasi Sidi, gereja sedang mempersiapkan generasi Methodist yang baik dan mau terlibat melayani Tuhan lewat gereja-Nya (Daulay, 2004, p. 171).

Pendidikan katekisasi sidi berbeda dengan pelajaran agama yang diberikan di sekolah. Dalam pengajaran agama di sekolah diberikan sejumlah pengetahuan tentang isi agama. Sedangkan dalam pendidikan katekisasi sidi, di samping memberi bahan pengetahuan, gembala membimbing murid katekisasi untuk mengerti, apa artinya kepercayaan Kristen untuk mereka pribadi dan untuk kehidupan mereka sebagai anggota jemaat dan masyarakat. Kalau seorang ingin menjadi anggota sidi, maka kenyataan bahwa ia sudah mengikuti pengajaran agama di sekolah, tidaklah mencukupi. Karena pada pengajaran agama di sekolah ia tidak dibimbing kepada keputusan, bahwa ia mau mengikut Kristus (Bons-Storm, 2015, pp. 111–116).

Pendidikan katekisasi sidi di gereja merupakan suatu hal yang penting bagi kaum muda-mudi yang belum menerima peneguhan sidi, agar gereja mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus gereja dan

Kristen yang baik. Pendidikan katekisasi sidi sama hal nya dengan memelihara bibit padi yang nanti dapat bertumbuh menjadi padi yang baik. Jikalau bibit padi itu diabaikan, tentulah hasil panen akan mengecewakan (Gajah, 2020). Oleh karena katekisasi adalah pendidikan calon-calon sidi, dengan maksud agar mereka mengerti arti dan fungsi iman, jemaat dan gereja, maka tidak mungkin katekisasi dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Untuk mencapai tujuan pendidikan katekisasi sidi, perlulah katekisasi dijalankan sekurang-kurangnya selama enam bulan atau satu tahun lamanya. Di sisilain pendidikan katekisasi sidi haruslah berjalan dengan teratur dan terukur, umpamanya 1 kali seminggu dan ada evaluasi (Bons-Storm, 2015, pp. 111–116).

Adapun peran dan tujuan dari katekisasi menurut Johan Lewar, antara lain: 1) Membantu peserta untuk membangun relasi batin dengan Tuhan dan selalu terbuka pada bimbingan Roh Kudus sehingga mampu membaca tanda-tanda zaman; 2) Membantu peserta untuk merenung dan menghayati Sabda Allah dan menjadikannya sebagai sumber kekuatan dan inspirasi hidup dalam tugas panggilannya (Jos De Kock, 2014); 3) Membantu peserta dalam upaya penyadaran diri untuk pembaruan hidup menuju pertobatan sejati; 4) Membantu peserta agar selalu terbuka berdialog dan bekerja sama dengan sesama dalam berbagai kegiatan Gerejani dan kemasyarakatan; 5) Membantu peserta agar selalu menghargai kehidupan dan berupaya melestarikan lingkungan alam sekitarnya; 6) Menolong peserta agar selalu memiliki kesadaran hidup menggereja terutama berpartisipasi aktif dalam kegiatan liturgis gereja dan kegiatan sosial karitatif; 7) Membantu peserta untuk membangun dialog ekumenis dengan umat beragama lain dalam rangka membina kerukunan hidup dan toleransi di antara umat beragama (Lewar & Wolor, 2008, p. 6).

Katekisasi adalah pelayanan gereja, di mana bukan saja dalam arti bahwa gereja yang menyelenggarakannya tetapi juga bahwa gereja yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaannya (Rymarz, 2010). Tujuan katekisasi ialah bukan pertama-tama supaya anak-anak diteguhkan menjadi anggota sidi dan dengan itu menjadi anggota penuh dari gereja. Tujuan katekisasi sesungguhnya ialah supaya anak-anak percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka dan dengan itu mendapat persekutuan dengan Dia. Selain itu katekisasi juga bertujuan untuk membina anggota jemaat untuk menyadari tugas mereka di dalam gereja dan kemudian mempertanggungjawabkan iman mereka di dalam dunia (Abineno, 2010, pp. 99–100).

Katekisasi Sidi: Masalah dan Hambatan

Dari hasil wawancara dan survei terbatas terhadap muda-mudi yang telah menerima peneguhan sidi, banyak di antara mereka yang menganggap bahwa pengajaran katekisasi sidi hanyalah sebuah formalitas yang harus dituruti muda-mudi calon sidi oleh sebab tradisi gereja GMI menuntutnya. Sehingga banyak anak-anak yang mengikuti katekisasi sidi hanya sekedar memasuki dan menamatkannya secara kebiasaan saja. “Masuk Sidi” adalah peraturan gereja GMI sebagai tanda bahwa seseorang tersebut sah menjadi anggota penuh GMI, jadi patut ditaati, tetapi belum terjadi pertobatan yang sungguh dan belumlah lahir dalam batin mereka keyakinan dan iman yang sejati, sebagaimana teologi John Wesley menekankan hidup baru/lahir baru (Tobing, 2006, pp. 27–29). Kita mengetahui bahwa pertobatan sejati dan kelahiran baru adalah hal yang penting bagi kehidupan para nara didik katekisasi sidi. Di sisi lain, pemahaman terhadap kegiatan katekisasi sidi yang melihat peneguhan sidi itu sendiri saja yang menjadi tujuan dan pegangan seterusnya bagi calon-calon anggota GMI penuh. Pemahaman para katekisasi sidi yang hanya melihat asal saja nanti saya terdaftar menjadi anggota penuh GMI dan memiliki sertifikat peneguhan sidi, maka cukup dan bereslah semuanya, keselamatan saya terjamin, pintu sorga terbuka bagi saya, dan tidak usah kuatir dengan apa-apa lagi termaksud keterlibatan terhadap kegiatan gereja (Wulung, 2021, pp. 1–2).

Masalah dan hambatan di atas juga di kemukakan oleh Horighusen dan Enklaar bahwa ada beberapa hal yang menjadi bahaya dalam persepsi peserta katekisasi sidi yaitu, menganggap bahwa pendidikan katekisasi adalah tuntutan gereja semata yang harus di turuti, pengembangan diri dan pengetahuan hanya sebatas dalam

pendidikan katekisasi sidi, pengajaran pendidikan katekisasi hanya sebatas pada ranah kognitif tetapi tidak sampai menyentuh pada ranah afektif dan psikomotoriknya.

Menurut Bons-Storm (2015:111–116) ada orangtua yang ingin supaya anaknya yang akan meninggalkan desanya untuk melanjutkan sekolahnya jauh dari orangtuanya, disidi lebih dahulu. Keinginan ini kadang-kadang lahir dari pikiran magis. Orangtua yang demikian seolah-olah berpikir, “baiklah ia disidi dulu, supaya tidak terjadi apa-apa yang kurang diinginkan. Supaya kami lepas tangan daridida”. Jelaslah bahwa seorang muda tidak boleh sidi berdasarkan keinginan orangtuanya. Memang seorang muda harus menghormati orangtuanya, tetapi orangtua tidak boleh menuntut daripadanya, bahwa ia lebih taat kepada mereka daripada kepada Tuhan. Orangtua boleh mendorong anaknya supaya menjadi anggota sidi jemaat, orangtua harus membangkitkan keinginan anaknya untuk menjadi anggota sidi melalui pendidikan dan contoh yang baik, tetapi mereka tidak boleh memaksa anaknya untuk mengikuti sidi.

Sebagai dampaknya, keberadaan peserta katekisasi sidi yang telah diteguhkan dan telah menjadi anggota penuh gereja tidak jarang menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% yang mau terlibat dalam persekutuan dengan Tuhan dan pelayanan gereja (SM, P3MI, P2MI, PWMI, Ibadah Evangelisasi, Ibadah Komsel, dll (wawancara dan survei terbatas terhadap muda-mudi yang sudah di Sidi). Hadir kegereja apabila mereka membutuhkan pertolongan gereja untuk nikah, pembaptisan anak, penguburan dan kurang mencintai gereja-Nya, tidak mengalami pertobatan secara komperhensif dan komitmen mengikuti Tuhan Yesus.

Upaya Meningkatkan Kualitas Katekisasi Sidi di Gereja

Gereja yang sehat adalah gereja yang selalu memberikan perhatian terbaik bagi warganya melalui berbagai program pembinaan, agar jemaat bertumbuh sesuai kehendak Tuhan (De Kock, 2014). Gereja diharapkan mampu menciptakan berbagai program pembinaan yang berhubungan dengan pertumbuhan iman jemaat menuju kedewasaan penuh (Boehlke, 2016, pp. 413–414). Kelas katekisasi sidi merupakan upaya gereja menyampaikan pendidikan iman Kristen bagi anggota gereja, kelas katekisasi yang mayoritas adalah berusia remaja atau masa pencarian jati diri. Katekisasi sidi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja. Melalui katekisasi sidi, maka pemuda dibimbing untuk mengenal Allah dan melakukan kehendakNya, sehingga imannya bertumbuh, sebab katekisasi merupakan kegiatan pengajaran iman yang membimbing seseorang (atau beberapa orang) agar ia (atau mereka) melakukan apa yang diajarkan kepadanya yaitu menentukan pilihan iman yang dipercayai yaitu iman Kristen (Homrighausen & Enklaar, 2016, p. 109).

Untuk menolong generasi muda memperdalam spiritualitas mereka, maka sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan sidi di dalam gereja, faktor yang paling utama tentu adalah faktor campur tangan TUHAN, yaitu melibatkan Tuhan dalam proses pertumbuhan rohani mereka, karena hanya Tuhanlah yang bisa menumbuhkan iman (spiritualitas) seseorang (1 Kor. 3:6). Selebihnya, intervensi yang perlu diambil oleh gereja (urutan sesuai prioritas):

Pertama, memberikan edukasi pentingnya pendidikan katekisasi sidi. Pemberian edukasi tentang pentingnya pendidikan katekisasi sidi bagi anak-anak calon sidi sangatlah penting untuk disampaikan kepada mereka di awal memasuki pendidikan katekisasi sidi, sehingga makna mengikuti pendidikan katekisasi sidi tidak hanya sekedar formalitas saja. Melalui edukasi ini, pada akhirnya proses katekisasi dalam kehidupan jemaat/gereja, kita menantikan tuaiannya kelak berupa hadirnya anggota-anggota jemaat baru yang siap untuk mewujudkan persekutuan dengan penuh kasih dan melaksanakan tugas pengutusan berupa kesaksian dan pelayanannya dengan militan dalam ketaatan kepada pesan Tuhan Yesus. Dengan demikian, kita tidak hanya menginginkan penambahan jumlah anggota gereja secara kuantitatif, melainkan juga anggota-anggota jemaat baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara berkualitas dalam iman dan kehidupan kristennya. Pendidikan Katekisasi Sidi adalah penting di dalam gereja sebab pendidikan katekisasi sidi adalah pintu gerbang untuk mempersiapkan generasi GMI yang baik dan berkualitas. Dalam disiplin GMI, anak-anak yang telah dididik

lewat pendidikan katekisasi sidi dan telah menerima peneguhan sidi, maka seseorang tersebut akan menjadi anggota jemaat penuh GMI dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota jemaat GMI (Disiplin GMI 2017, Hlm (39-41). Fondasi dan pengajar Pendidikan katekisasi sidi yang baik dan benar akan melahirkan generasi GMI yang baik, cerdas, berspiritualitas dan berkualitas. Melalui Pendidikan katekisasi sidi gereja sedang mempersiapkan para anak-anak didik untuk terlibat melayani Tuhan lewat gereja-Nya (GMI).

Dampak yang diharapkan dari pendidikan katekisasi sidi ialah: anak yang akan menerima peneguhan sidi telah mengalami pertobatan dan pembaharuan Iman. Semakin Meneguhkan ImanNya kepada Tuhan Yesus. Percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat-Nya. Mengambil bagian dan terlibat dalam pelayanan gereja baik SM, P3MI, P2MI, PWMI, Ibadah Umum, Evangelisasi, Kelompok Sel, dll. Menjadi penerus Kristen yang baik melalui Gereja Methodist, menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian (1 Tes. 4:12).

Kedua, cara mengajar pada katekisasi harus mencerminkan, bahwa katekisasi tidak sama dengan "sekolah", melainkan merupakan bentuk pengembalaan kepada calon-calon sidi. Metode "menghafalkan" adalah kurang berguna. Dengan "menghafalkan", suatu pikiran atau ucapan hanya masuk ke dalam otak, dan belum tentu meresap ke dalam hati dan pribadi seseorang. Lebih baik menghafalkan itu, misalnya "Doa Bapa Kami", "sepuluh hukum taurat" dan "pengakuan iman rasuli, dan di sisi lain pendidikan katekisasi dapat dipakai untuk: Diskusi tentang pengakuan iman. Apa artinya itu bagi calon-calon sidi? Apa artinya itu dalam masa kini, di Indonesia ini? diskusi tentang caranya seorang Kristen hidup dalam masyarakat, umpamanya sebagai warga negara, tugas dan tanggung jawab mereka sebagai warga jemaat gereja, tanggung jawab anak dalam keluarga dan masyarakat, diskusi tentang zaman modern ini dalam menjawab berbagai persoalan kaum muda, norma-norma yang berubah dan mana syarat untuk kehidupan Kristen? dan lain-lain(Baring, 2010).

Jikalau cara mengajar itu mau mencerminkan, bahwa katekisasi adalah suatu bentuk pengembalaan, maka perlulah gembala memperhatikan juga murid-murid satu persatu. Dalam hal ini cara mengatur kursi dalam ruangan katekisasi adalah penting. Gembala janganlah hanya menghadapi anak-anak katekisasi sidi itu sebagai suatu kelompok murid, melainkan sebaiknya juga ia mencoba menghadapi mereka sebagai pribadi-pribadi (Bons-Storm, 2015, pp. 111–116).

Ketiga, membangun komunitas yang kuat. Dalam hal ini gereja perlu memfasilitasi dan menciptakan *environment* bagi anak-anak peserta katekisasi sidi untuk membangun komunitas yang kuat (memiliki teman-teman yang sejati) di gereja. *Keempat, kepemimpinan melalui peneladanan.* Membangun Kepemimpinan yang efektif melalui peneladanan, dimana interaksi-interaksi informal dan *non-Sunday* (non-ibadah) diperbanyak sehingga ada kesempatan yang luas bagi peserta katekisasi sidi untuk melihat kehidupan pemimpin di luar mimbar (dalam kehidupan sehari-hari) dan meneladaninya. *Kelima, Pemberitaan Firman atau pengajaran pendidikan katekisasi sidi yang berbobot dan relevan dengan kebutuhan dan kehidupan peserta katekisasi sidi.* Memperkuat pengajaran (bahan materi yang relevan dengan peserta didik) dan pelayanan mimbar, dengan pemberitaan Firman Tuhan yang berbobot dan relevan, sesuai dengan pola pikir, persepsi, kebutuhan (*holistik*) generasi anak-anak katekisasi sidi, serta desain dan strategi komunikasi yang efektif untuk mereka. *Keenam, gereja perlu mempersiapkan mentor-mentor yang handal dalam mengajar anak-anak katekisasi sidi.* Melatih dan memperlengkapi sebanyak mungkin mentor bagi anak-anak katekisasi sidi, sehingga setiap remaja dan pemuda di gereja memiliki mentor yang peduli dan handal. *Ketujuh, program yang inovatif.* Melibatkan alumni katekisasi sidi dalam mendesain program katekisasi sidi di gereja sehingga isinya menjawab kebutuhan mereka, dan bungkusnya (*packaging*) sesuai dengan selera mereka, dengan memberi ruang yang luas untuk kreatifitas dan adventure. *Kedelapan, terlibat dan terinspirasi/tertantang.* Melibatkan setiap peserta katekisasi sidi di dalam memuridkan teman-teman dan adik mereka. Menyediakan ruang gerak (*space*) yang luas bagi setiap remaja dan pemuda untuk mengenali potensi, mimpi, karunia, dan talentanya, serta mengembangkannya dengan maksimal dalam program kegiatan gereja. Menginspirasi anak-anak katekisasi sidi melalui visi yang menggetarkan jiwa dan tanggung jawab yang memberikan tantangan yang

berarti bagi mereka. *Kesembilan, komunikasi antar generasi*. Membangun Tim Kepemimpinan antar generasi (*inter-generational leadership team*), meningkatkan intensitas komunikasi antar generasi dan budaya keterbukaan yang egalitarian, serta saling belajar dalam memahami pola pikir, ekspektasi, persepsi, dan moda komunikasi masing-masing generasi (Budijanto, 2018).

Dalam upaya pencapaian tujuan pengajaran pendidikan katekisasi sidi di dalam diri peserta didik, dalam hal ini, kita dapat belajar dari pemahaman Yohanes Amos Comenius, menurutnya setiap peserta katekisasi sidi harus berupaya mencapai tiga potensi, yaitu pengetahuan/pengertian, kebajikan serta kesalehan dan ketiganya perlu dipersatupadukan dalam diri pengajar dan yang diajar (Boehlke, 2016, p. 45). Jika kita ingin melayani Allah, sesama manusia dan diri kita sendiri, maka dalam hubungan dengan Allah, kita perlu hidup secara saleh, dan dalam hubungannya dengan sesama manusia kita perlu bertindak secara bijak dalam kebajikan dan dalam hubungan dengan diri kita sendiri, kita perlu memperoleh pengetahuan. Ketiga asas tersebut berkaitan satu sama lain secara erat. Dalam relasinya bagi peserta katekisasi sidi, mereka tidak hanya terpelajar atau memiliki pengetahuan tetapi juga harus berkebajikan dan saleh juga. Dalam relasinya dengan sesama manusia peserta katekisasi sidi tidak cukup hidup dalam kebajikan tetapi mereka harus terpelajar/berpengetahuan dan saleh juga. Dalam relasinya dengan Allah peserta katekisasi sidi tidak cukup hidup hanya saleh saja tetapi juga harus terpelajar/berpengetahuan dan berkebajikan pula.

KESIMPULAN

Pendidikan katekisasi sidi penting di dalam gereja, sebab pendidikan katekisasi sidi adalah pintu gerbang untuk mempersiapkan generasi Kristen yang baik dan berkualitas. Pada masa ini generasi muda Kristen Indonesia sedang mengalami berbagai persoalan kehidupan yang kompleks. Maka tindakan yang dilakukan oleh gereja dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan pemuda Kristen yang kompleks ialah lewat pendidikan katekisasi sidi. Karena katekisasi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja, agar kaum muda-mudi memiliki hidup yang bermakna bagi Yesus, gereja, keluarga dan masyarakat luas. Untuk menolong generasi muda memperdalam spiritualitas mereka, maka sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan katekisasi sidi di dalam gereja, faktor yang paling utama tentu adalah faktor campur tangan Tuhan, yaitu melibatkan Tuhan dalam proses pertumbuhan rohani mereka, karena hanya Tuhanlah yang bisa menumbuhkan iman (spiritualitas) seseorang. Selebihnya, melalui upaya peran pengajar dan gereja: Pertama, memberikan edukasi pentingnya pendidikan katekisasi sidi; Kedua, cara mengajar pada katekisasi harus mencerminkan, bahwa katekisasi tidak sama dengan “sekolah”, melainkan merupakan bentuk penggembalaan kepada calon-calon sidi. Ketiga, membangun komunitas yang kuat. Keempat, kepemimpinan melalui peneladanan. Kelima, pemberitaan Firman atau pengajaran pendidikan katekisasi sidi yang berbobot dan relevan dengan kebutuhan dan kehidupan peserta katekisasi sidi. Keenam, gereja perlu mempersiapkan mentor-mentor yang handal dalam mengajar anak-anak katekisasi sidi. Ketujuh, program yang inovatif. Kedelapan, melibatkan peserta katekisasi sidi untuk melayani satu dengan yang lainnya. Kesembilan, membangun komunikasi antar generasi di dalam gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2001). *Sekitar Katekese Gerejawi*. Bpk-Gunung Mulia.
- Abineno, J. L. C. (2010). *Seputar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru*. Bpk-Gunung Mulia.
- Baring, R. (2010). A New Approach To Catechesis: Involving Students In Catechetical Education In The Philippines. *International Studies In Catholic Education*, 2(2), 176–192.
<https://doi.org/10.1080/19422539.2010.504027>

- 6287 *Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di Gereja – Yosefo Gule, Samuel Diar Hariara Sinurat, Miduk Mario Simbolon*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2729>
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah Perkembangan Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan Pak Di Indonesia*. Bpk-Gunung Mulia.
- Bons-Storm, M. (2015). *Apakah Penggembalaan Itu?* Bpk-Gunung Mulia.
- Budijanto, B. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Yayasan Bilangan Research Center.
- Daulay, R. M. (2004). *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. Bpk-Gunung Mulia.
- De Kock, A. J. (2014). Catechists' Conceptions Of Their Catechetical Learning Environments. *International Journal For The Study Of The Christian Church*, 14(1), 54–70.
<https://doi.org/10.1080/1474225x.2014.901635>
- Disiplin Gmi, D. (2017). *Disiplin Gmi 2017*. Badan Disilin Gereja Methodust Indonesia.
- Gajah, L. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Katekisasi Sidi Terhadap Kedewasaan Iman Remaja Gkppd Kuta Kerangan Resort Kuta Kerangan Tahun 2019. *Jurnal Areopagus*, 18(2), 84–91.
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi Sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, 36(1), 69–88.
<https://doi.org/10.30631/Kontekstualita.36.1.69-88>
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., Patty, F. N., Agama, I., & Negeri, K. (2022). *Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif*. 6(1), 45–70.
<https://doi.org/10.33541/Shanan.V6i1.3707>
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2016). *Pendidikan Agama Kristen*. Bpk-Gunung Mulia.
- Jos De Kock, A. (2014). A Typology Of Catechetical Learning Environments. *International Journal Of Practical Theology*, 18(2), 264–286. <https://doi.org/10.1515/Ijpt-2014-0027>
- Leuwol, N. V. (2018). Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja Di Jemaat Gki Kasih Perumnas Sorong. *Journal Of Dedication To Papua Community*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.34124/269162>
- Lewar, J., & Wolor, J. (2008). *Pastoral Katekese Kategorial: Panduan Cerdas Pendalaman Iman Kristen*. Prestasi Pustaka Kasih.
- Pasaribu, A. G. (2020). Hubungan Kreativitas Mengajar Pendeta Dengan Motivasi Belajar Anak Katekisasi Sidhi. *Kurios*, 6(2), 367–379. <https://doi.org/10.30995/Kur.V6i2.182>
- Pattinasarany, E., Selanno, S., & Wolter, W. (2021). Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja Di Jemaat Gmim Sion Picuan Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 51–55. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.3737983>
- Porter, R. J. (2015). *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja Membina Murid-Muridnya Menjadi Kristen Yang Bertanggung Jawab Dan Kratif*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Rantesalu, M. B., & Bansole, A. P. (2020). Analisis Tingkat Pemahaman Pemuda Tentang Katekisasi Di Jemaat Gmit Sonhonis Oelbubuk Klasis Kupang Tengah. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(1), 1–9.
<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/27>
- Ruben, S. (2018). Hubungan Metode Katekisasi Terhadap Motivasi Kehadiran Jemaat Di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Turen. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–7.
<https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/18>
- Rymarz, R. (2010). Doing God's Work: A Study Of Ukrainian Greek Catholic Catechists In Alberta. *Journal Of Religious Education*, 58(45–52).
- Situmorang, J. T. H. (2016). *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan & Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Andi.
- Telaumbanua, M. (1999). *Ilmu Kateketik: Hakekat, Metode Dan Peserta Katekese Gerejawi*. Obor.

- 6288 *Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di Gereja – Yosefo Gule, Samuel Diar Hariara Sinurat, Miduk Mario Simbolon*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2729>
- Tobing, R. L. (2006). *John Wesley Dan Pokok-Pokok Penting Dari Pengajarnya*. Citra Sarana Mandiri.
- Wulung, H. W. (2021). *Tren Katekese Pada Zaman Skarang*. Kanisius.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://E-Journal.Sttberitahidup.Ac.Id/Index.Php/Jbh/Article/View/93/88>